

## PENINGKATAN KETERAMPILAN SHOLAT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN VIDEO ANIMASI

Ach. Khusnan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STAI Al-Azhar Menganti Gresik

\*Email: [achkhusnan2020@gmail.com](mailto:achkhusnan2020@gmail.com)

### ABSTRACT

*Learning to pray is a challenge for students to awaken their spiritual attitude and ability to pray properly. And the media used in learning should use multimedia-based media, this is in line with the characteristics of the 2013 curriculum listed in the annex to Permendikbud number 67 of 2013 concerning the Basic Framework and Structure of the 2013 Curriculum SD/MI. Through multimedia-based media, the experience that students receive is not only through text, but also audio and visual. In light of this background, the researcher wanted to know the ability of students in learning to pray and how to apply animated video media in improving students' prayer skills in Class III MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti Gresik. To find out this, the researcher uses a type of animated video media in learning PAI in the prayer chapter. And the results of this study show that before the application of animated video media, the ability of class II students in the fiqh learning competency in prayer chapter material was still lacking, of all class II students only 30% of students who successfully passed the Pre-Cycle. 70% percent are declared not passed because the average value does not meet the SKM. And animated video media is said to be successfully applied in learning Fiqh Materials in the Prayer chapter with a value of > 75. This value is obtained from the observation sheet of the accompanying teacher with a score of 77.5. Animated video media is said to be effective in learning Fiqh Materials in the Prayer chapter for second grade students with an average percentage of 98.2%. In attitude competence, the minimum score achieved by students is B (good). The maximum value achieved is SB (very good). In the knowledge competence, in cycle I 50% percent of the 32 students managed to get the KKM standard with a minimum score of 75.00 and a maximum score of 95.00. Whereas in cycle II there was an increase of 14% percent from the previous stage which was initially 50% to 64%, with the maximum score achieved being 100. In skills competence, the maximum score achieved by students was 91.67. There were 3 students who scored 66.67 which were categorized under the KKM, here the researcher had tried to do remedial for the 2 students so that their scores reached the KKM. At this last stage 91.4% of students said And 8% of participants had not been said to be complete because the results achieved did not meet the minimum standard of completeness criteria (SKKM).*

**Keywords:** Improving Students' Prayer Skills, Using Animated Videos.

### ABSTRAK

Belajar melaksanakan sholat menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik untuk membangkitkan sikap spiritual dan kemampuannya dalam melaksanakan sholat dengan benar. Dan media yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya menggunakan media berbasis multimedia, hal ini sejalan dengan karakteristik dari kurikulum 2013 yang tercantum dalam lampiran Permendikbud nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 SD/MI. Melalui media berbasis multimedia, pengalaman yang diterima peserta didik tidak hanya melalui teks, melainkan juga audio dan visual. Sehubungan dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui kemampuan peserta didik dalam pembelajaran shalat dan bagaimana penerapan media video animasi dalam peningkatan keterampilan shalat siswa ada Peserta Didik Kelas III MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti Gresik. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan jenis media video animasi dalam pembelajaran PAI bab shalat. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan sebelum diterapkan media video animasi, kemampuan peserta didik kelas II dalam kompetensi pembelajaran fiqh materi bab sholat masih sangat kurang, dari seluruh peserta didik kelas II hanya 30% dari peserta didik yang berhasil lulus dalam Pra Siklus. 70% persennya dinyatakan tidak lulus karena nilai rata-ratanya belum memenuhi SKM. Dan Media video animasi dikatakan berhasil diterapkan dalam pembelajaran Fiqih Materi bab Shalat dengan nilai > 75. Nilai tersebut diperoleh dari lembar observasi dari guru pendamping dengan skor 77,5. Media video animasi dikatakan efektif dalam pembelajaran Fiqih Materi bab Shalat pada peserta didik kelas II dengan rata-rata presentase sebesar 98,2%. Pada kompetensi sikap, nilai minimal yang dicapai

peserta didik yaitu B (baik). Nilai maksimal yang dicapai yaitu SB (sangat baik). Pada kompetensi pengetahuan, pada siklus I 50% persen dari 32 peserta didik berhasil memperoleh nilai mencapai standart KKM dengan nilai minimal 75.00 dan nilai maksimal 95.00. Sedangkan pada siklus ke II terjadi peningkatan sebanyak 14% persen dari tahap sebelumnya yang awalnya 50% menjadi 64%, dengan nilai maksimal yang dicapai yaitu 100. Pada kompetensi keterampilan, nilai maksimal yang dicapai peserta didik yaitu 91,67. Terdapat 3 peserta didik yang memperoleh nilai 66.67 yang dikategorikan di bawah KKM, disini peneliti sudah berusaha melakukan remedial untuk 2 peserta didik tersebut agar nilainya mencapai KKM. Pada tahap terakhir ini 91,4% peserta didik dikatakan Dan 8% peserta belum dikatakan tuntas karena hasil yang dicapai belum memenuhi standart kriteria ketuntasan minimal (SKKM)

**Kata Kunci:** Peningkatan Keterampilan Sholat Siswa, Menggunakan Video Animasi.

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan penerus perjuangan dan pembangunan yang diharapkan mampu menyambung harapan pendahulunya dengan segala tantangan dan resiko yang dihadapi. Tentu saja masa para pendahulu, masa kita sekarang dan yang akan datang amatlah jauh berbeda. Zaman sekarang yang dikenal dengan sebutan globalisasi ini tidaklah diketahui oleh pendahulu kita, yang mana apabila tidak disikapi dengan benar akan mempunyai dampak negatif yang luar biasa bagi perkembangan jiwa anak-anak kita.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan disekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Mengingat usia anak di jenjang Sekolah Dasar merupakan masa pertengahan dan akhir kanak-kanak dimana anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia sekolah dasar daya pikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Oleh karena itu, pendidikan agama melalui pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di Sekolah Dasar, termasuk guru Agama (Muhibbin Syah, 2006)..

Pada fase ini anak harus sudah diberikan bimbingan keagamaan yang baik, disamping itu juga sudah dibiasakan menjalankan rutinitas keagamaan yang dapat mempertebal keimanan dan fondasi kepribadian anak. Salah satu bentuk rutinitas keagamaan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak adalah sholat, oleh karena itu pembelajaran dan pelaksanaan sholat pada pada diri anak harus ditanamkan dengan baik sejak dini.

Dalam Islam ibadah dan kewajiban yang paling utama adalah iman dan sholat, sholat merupakan perintah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah dan yang pertama kali akan dihisab pada hari Kiamat, sholat juga merupakan tiang agama oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang Islam untuk melaksanakannya. Perintah shalat ini terdapat dalam kandungan Q.S An Nisa' ayat 103 :

فاذا قضيتم الصلوة فاذكروا الله قياما وقعودا وعلى جنوبكم ج فاذا  
اطمأننتم فاقيموا الصلوة ج ان الصلوة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا

Artinya : “ Apabila kamu telah menyelesaikan sholat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring, kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S An-Nisa’: 103).

Dari ayat diatas, menunjukkan pada kita tentang kewajiban orang Islam dalam menjalankan shalat. Sehingga apabila seorang muslim tidak menjalankan shalat maka termasuk golongan orang-orang yang lalai dari perintah Allah.

Pembelajaran tentang sholat sudah dipelajari oleh peserta didik mulai dari kelas I semester genap melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjama’ah di sekolah. Yang mana kompetensi dasar dalam standart kompetensi tersebut, peserta didik diminta untuk menyebutkan sholat fardhu dan mempraktekkan sholat fardhu. Namun pada kenyataannya berdasarkan survey disekolah MI Tarbiyatul Muta’allimin, masih banyak siswa yang belum memahami makna sholat, syarat dan rukun-rukun sholat serta belum hafal bacaan-bacaan sholat sehingga belum dapat melaksanakan sholat dengan benar.

Belajar melaksanakan sholat menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik untuk membangkitkan sikap spiritual dan kemampuannya dalam melaksanakan sholat dengan benar. Tidak hanya kemampuan dalam melaksanakannya, melainkan juga pengetahuan dan pemahamannya dalam memahami setiap makna bacaan dan gerakan sholat, sehingga mampu mencerminkannya dalam bentuk perilaku pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik dari kurikulum 2013 yang tercantum dalam lampiran Permendikbud nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 SD/MI, yaitu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Kompetensi dasar tersebut sejalan pula dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 yaitu pendekatan berbasis sains. Untuk itu Peserta didik diberikan fasilitas agar dapat mengetahui gerakan dan bacaan-bacaan sholat dalam bukunya melalui video animasi yang digunakan sebagai medianya. Setelah menonton video tersebut, peserta didik secara berkelompok berdiskusi tentang makna ibadah sholat, apa saja syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan sholat serta menghafalkan tiap bacaan dan gerakan sholat, lalu mempraktekkan. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa mengetahui dan memahami bacaan dan gerakan sholat serta mampu melaksanakan sholat dengan benar (Mida Latifatul Muzamiroh, 2013).

Berkaitan dengan karakteristik 2013, maka terdapat empat rumusan kompetensi inti yaitu sebagai berikut: (1) kompetensi inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi inti 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti 4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Kompetensi dasar tersebut termasuk dalam kompetensi dasar dalam kompetensi inti sikap spiritual (KI-1). Kompetensi inti sikap sosial dan keterampilan

diimplisitkan dalam pembelajaran. Sementara itu kompetensi inti pengetahuan menjadi salah satu proses dalam pembelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Arif, M., Munfa'ati, K., & Kalimatusyaroh, M, 2021), untuk itu guru seyogyanya lebih memperhatikan komponen-komponen pembelajaran berikut ini: tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metodologi pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran serta penilaian pembelajaran.

Salah satu komponen pembelajaran yang membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan komunikatif adalah metodologi pembelajaran. Yaitu metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa agar bahan ajar sampai kepada peserta didik, sehingga siswa mampu menerima dan menguasai tujuan pembelajaran.

Dalam metodologi pembelajaran ada dua aspek yang menonjol yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan suatu alat yang mempermudah dan menunjang bagi seorang guru dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam pembelajaran dengan berbagai metode yang ada sehingga menfungsikan kualitas pembelajaran menjadi lebih tinggi dan yang diinginkan dalam pembelajaran tersebut dapat dicapai secara optimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana pendapat Kemp and Dayton yang menyatakan bahwa media pembelajaran berkontribusi untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Rudi Susilana dan Cepi Riyana, 2007), serta dapat mempertinggi semangat siswa dalam belajar. Khususnya dalam pembelajaran Fiqih Bab Sholat.

Media yang digunakan peneliti, yaitu video animasi yang berbasis multimedia. Media yang berbasis multimedia dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta didik. Multimedia dapat menyampaikan informasi ataupun pengetahuan dalam bentuk gabungan atau kombinasi antara beberapa unsur, seperti: teks, audio, grafis, video, dan animasi. Media yang digunakan merupakan gabungan antara unsur video, animasi, teks, dan audio (Benny A Pribadi, 2011).

Media yang digunakan yaitu media video animasi tentang pengetahuan seputar syarat dan ketentuan sholat serta cara pelaksanaannya mulai dari gerakan dan bacaan sholat. Video animasi tersebut sebagai alat bantu peserta didik dalam memahami bacaan dan tata cara melaksanakan sholat, mengingat buku pegangan yang dipegang oleh peserta didik hanya lembar kerja siswa (LKS) dan paket jadi penjelasan yang ada dalam buku tersebut hanya berupa teks ringkasan, sehingga peserta didik tidak dapat memahami secara jelas dan menyeluruh.

Pengalaman peserta didik dari teks yang ada di bukunya hanyalah teks itu sendiri. Sedangkan video animasi dapat membantu peserta didik memiliki pengalaman secara visual. Media animasi ini dapat meningkatkan semangat dan perhatian siswa untuk belajar, sehingga gangguan dalam kelas dapat diminimalisir, demikian juga bagi siswa yang kurang

konsentrasi, akan membuat mereka tergerak untuk memperhatikan pelajaran sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami tata cara melaksanakan sholat, baik dari gerakan maupun bacaannya, dan mampu mempraktikkannya dengan benar.

Animasi yang digunakan untuk menarik perhatian peserta didik dan memperkuat motivasi biasanya berupa tulisan atau gambar yang bergerak-gerak, animasi lucu, yang sekiranya menarik perhatian siswa. Keunggulan animasi dalam hal ini yaitu gambar yang bergerak dimana kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian. Animasi gambar dibuat dengan bantuan program macromedia flash, tetapi dalam penelitian ini penulis mengambilnya dari internet. Sedangkan animasi yang berupa kata atau tulisan yang bergerak dapat dibuat dengan bantuan Microsoft power point.

Penelitian ini dilakukan di MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti Gresik. Sekolah tersebut mengirimkan guru bidang studi untuk mendapatkan pelatihan dalam menerapkan kurikulum 2013, salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum 2013 yang juga berbasis multimedia didukung pula oleh sarana yang memadai disekolah tersebut seperti LCD (Liquid Cristal Display) proyektor. Namun pada umumnya guru-guru di sekolah tersebut tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam masih menggunakan model pembelajaran langsung, khususnya metode ceramah dan hanya mempergunakan media-media sederhana yang tersedia disekolah seperti, spidol, papan tulis, buku pelajaran, gambar (globe, peta) dst, sedangkan media-media yang bersifat multimedia seperti tape recorder, computer, TV, dan LCD kurang difungsikan secara maksimal. Sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam menerima pelajaran dan menimbulkan kejenuhan. Berdasarkan kenyataan tersebut diatas maka perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran agar masalah-masalah pembelajaran seperti kejenuhan dan, gangguan dalam kelas, perhatian peserta didik yang rendah, kurangnya pemahaman siswa khususnya dalam pembelajaran bab sholat, serta kurangnya semangat dalam melaksanakannya perlu diatasi. Salah satu solusi pemecahannya adalah dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk semangat belajar. Media banyak macamnya, salah satunya adalah media animasi, yang merupakan salah satu contoh pemanfaatan teknologi dalam menunjang proses pendidikan. Dengan faktor-faktor tersebut sekolah MI Tarbiyatul Muta'allimin dianggap telah siap untuk menerima materi yang dikemas dalam media yang berbasis multimedia, Dalam penelitian ini judul yang digunakan yaitu "Peningkatan Keterampilan Sholat dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Video Animasi pada Siswa Kelas II MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti Gresik. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana aktivitas siswa kelas II MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti dalam pembelajaran Fiqih materi bab shalat menggunakan video animasi? Bagaimana respon siswa kelas II MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti dalam pembelajaran Fiqih materi bab shalat menggunakan video

animasi? Dan Bagaimana prestasi siswa kelas II MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti dalam pembelajaran Fiqih materi bab shalat menggunakan video animasi?

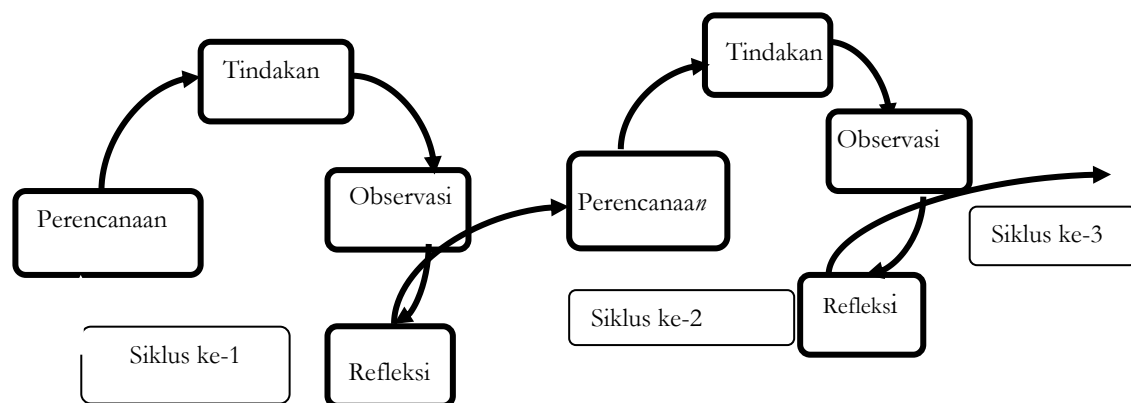
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebut dengan *Classroom Action Research*. Dengan PTK guru dapat meneliti sendiri praktik pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Guru juga dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih berkualitas dan lebih efisien. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan gabungan definisi dari kata “penelitian” “tindakan” dan “kelas” (Suyadi, 2012).

1. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.
2. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas merupakan tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Dari ketiga unsur pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersamaan.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dimulai dari : (a) perencanaan (*planning*); (b) Tindakan (*action*); (c) pengamatan/pengumpulan data (*observing*); dan (d) refleksi (*reflecting*). Dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu rancang-rancang pemecahan permasalahan. Lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama , 2011):



### Gambar 3.1 Spiral Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas bercirikan adanya perubahan yang terus menerus (*continous*), sehingga tercapainya indikator keberhasilan atau tingkat kejenuhan (tidak ada peningkatan lagi), menjadi tolak ukur berhasil atau berhentinya siklus-siklus tersebut. Penelitian tindakan ini dilakukan peneliti, sebagai guru mata pelajaran Fiqih di MI Tarbiyatul Muta'allimin Menganti Gresik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran menggunakan *media video animasi* dapat meningkatkan keterampilan sholat siswa pada pembelajaran Fiqih pada kelas II MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti Gresik. Sedangkan Variabel yang diamati pada penelitian tindakan kelas tersebut adalah aktivitas siswa, prestasi belajar siswa, dan respon siswa terhadap metode pembelajaran menggunakan *media video animasi*.

Media yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan dan kelebihan tersebut harus dapat diatasi oleh guru yang menggunakannya, serta dapat memperbaiki media tersebut jika mengalami kerusakan atau tidak dapat diputar. Tidak hanya pembelajaran saja yang perlu dievaluasi, melainkan media yang digunakan juga perlu dievaluasi.

Tujuan dari evaluasi pembelajaran agar media yang dipilih guru dapat digunakan dalam kelasnya. Terkadang guru menggunakan media yang menurutnya sesuai dan pas dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan. Namun, media tersebut tidak dapat digunakan didalam kelas karena tidak adanya LCD (Liquid Crystal Display) proyektor ataupun ukurannya yang terlalu kecil. Media yang digunakan seyogyanya diukur berdasarkan kondisi kelasnya.

Selain itu, tujuan evaluasi media pembelajaran yaitu untuk mengetahui prosedur penggunaan sesuatu alat. Maksudnya adalah suatu media hendaknya dapat digunakan dengan mudah, tanpa membuat guru kebingungan saat menggunakannya. Prinsip *ease to use* atau *user friendly* menjadi dasar dari penerapan media. Terkadang guru terpaku pada bagusnya media tersebut, namun kesulitan dalam menggunakannya. Misalnya guru harus naik ke kursi untuk memaku media ataupun yang lainnya.

Evaluasi media juga diperlukan untuk mengetahui apakah tujuan penggunaan alat tersebut sudah tercapai atau tidak. Penggunaan suatu media tentunya dengan suatu alasan. Alasan tersebut merupakan tujuan dari penggunaan media tersebut. Jika evaluasi telah dilakukan, maka pengguna dapat memutuskan apakah tujuannya telah tercapai atau tidak. Tercapainya tujuan tersebut juga dapat diketahui dari respon siswa ataupun berupa tes.

Menilai kemampuan guru dalam menggunakan media juga merupakan tujuan dari dilakukannya evaluasi. Efektif tidaknya suatu media pembelajaran dilihat dari kemampuan guru dalam menggunakannya. Jika media tersebut mudah penggunaannya dan didukung

fasilitas yang ada didalam kelas, namun gurunya tidak dapat memaksimalkan media tersebut, maka media tersebut sia-sia. Pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan media tersebut tentunya dapat dimaksimalkan agar media tersebut dapat diterima secara maksimal pula oleh siswa.

Evaluasi yang dilakukan pada media pembelajaran tentunya agar dapat memperbaiki media itu sendiri jika mengalami kerusakan. Dengan adanya evaluasi dapat diketahui media mana saja yang mengalami kerusakan dan kerusakan yang bagaimana saja. Jika kerusakan tersebut masih dapat diatasi oleh guru, maka guru dapat segera memperbaikinya. Jika kerusakan tersebut membutuhkan keahlian khusus, maka dapat meminta bantuan dengan keahlian khusus tersebut. Evaluasi yang dilakukan setiap waktu dapat memudahkan pengguna untuk menggunakannya dengan baik.

Format yang digunakan dalam mengevaluasi suatu jenis media akan berbeda dengan jenis media yang lain. Namun masih sesuai dengan kriteria dalam pengevaluasiannya. Format evaluasi dapat disajikan secara sederhana dalam bentuk daftar cek atau cek list. Daftar ceknya dapat diubah, dikembangkan, dan dimodifikasi oleh guru sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

#### 1. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa diamati selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peningkatan aktivitas ditunjukan dari : aktivitas mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru , mengerjakan tugas ,menjawab / menanggapi pertanyaan, aktif melafalkan dan menghafal bacaan sholat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar selama tiga siklus sebagaimana telah diuraikan di atas, maka data perkembangan persentase aktivitas siswa dapat disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.15**

#### **Perbandingan Aktivitas Siswa dalam KBM Pra Siklus, Siklus I dan II**

No	Aktivitas	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Mendengarkan /Memperhatikan penjelasan guru	51,4%	71,4%	85,71%
2	Mengerjakan Tugas/LKS	57,1%	71,4%	88,5%
3	Menjawab/Menanggapi Pertanyaan Guru	42,8%	65,7%	85,7%
4	Aktif Melafalkan	42,8%	65,7%	88,5%
5	Menghafal Bacaan Sholat	34,2%	57,1%	85,71%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa aktivitas siswa dari Pra siklus hingga siklus II selalu mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah mampu aktif selama dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa mendengarkan penjelasan guru, dan dalam mengerjakan tugas siswa mampu mengerjakan dengan mudah, serta mampu



menjawab pertanyaan guru dengan baik, siswa aktif dalam membaca bacaan sholat dan siswa dapat melafalkan surat-surat pendek dengan baik. Temuan ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran menggunakan *Media video animasi* memang cocok dan sesuai untuk diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Respon siswa terhadap metode pembelajaran menggunakan *media video animasi*.  
Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran dengan menggunakan *Media Video Animasi* menunjukkan respon yang positif. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil angket yang disebarkan kepada siswa yang menunjukkan bahwa pada umumnya bahkan seluruh siswa merespon baik terhadap pembelajaran yang diberikan. Bahkan sebagian besar siswa meminta agar metode pembelajaran seperti yang telah dilakukan dapat terus diterapkan di kelas mereka.
3. Prestasi Belajar Siswa  
Berdasarkan deskripsi peningkatan belajar Fiqih kelas II MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti Gresik. Pada Pra siklus, Siklus I, dan II, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka data/hasil perkembangan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dapat disajikan pada gambar berikut:

**Hasil perkembangan Nilai Hasil Belajar Siswa dalam KBM  
Pada Pra Siklus , Siklus I,dan II**

Aspek	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Rata- rata nilai kelas	70,60	78,8	81,94
Ketuntasan Belajar	42,8%	71,4%	91,4%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa perkembangan nilai hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan, mulai dari kondisi Pra siklus , siklus I hingga siklus II.

Diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa pada pra tindakan yaitu 38%.gambar inilah yang dijadikan pangkal dalam melihat permasalahan dalam upaya meningkatkan Keterampilan Sholat Dalam Pembelajaran Fiqih di kelas II MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti Gresik. Kemudian setelah dilaksanakan Pra siklus , hasil belajar masih rendah yaitu 42,5%, meski demikian belum mencapai target yaitu 75 %, maka dilakukan perbaikan selanjutnya.

Pada siklus I, ketuntasan meningkat, menjadi 72,5 % tetapi masih belum mencapai target yaitu >75 % sehingga masih diperlukan perbaikan selanjutnya. Hingga pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 91,4%. Karena telah mencapai target yaitu > 75 % maka tidak perlukan perbaikan selanjutnya.

Realitas seperti ini juga mengindikasikan bahwa menggunakan metode pembelajaran menggunakan *media video animasi* pada pembelajaran Fiqih di MI Tarbiyatul Muta'allimin Wonokoyo Menganti Gresik berhasil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan

pembelajaran menggunakan *Media Video animasi* pada pelajaran Fiqih mampu meningkatkan keterampilan sholat siswa.

Donald Sardiman, mengemukakan kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Hamalik kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut : 1) Kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik. 2) Kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Mampu adalah cakap dalam menjalankan tugas, mampu dan cekatan. Kata kemampuan sama artinya dengan kecekatan. Mampu atau kecekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan mampu. Spencer and Spencer dalam Hamzah Unomendefinisikan kemampuan sebagai “Karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi”.

Poerwadarminta mempunyai pendapat lain tentang kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasnah bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Sehubungan dengan hal tersebut Tuminto menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.

Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan mampu. Seseorang yang mampu dalam suatu bidang tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak pernah dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya, tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat. Ruang lingkup kemampuan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berfikir, berbicara, melihat, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam pengertian sempit biasanya kemampuan lebih ditunjukkan kepada kegiatan yang berupa perbuatan.

Selain itu, menurut Uno hakikat kemampuan adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar, dengan adanya kemampuan siswa akan lebih mudah dalam mempelajari setiap materi yang diajarkan termasuk materi yang berkaitan dengan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Aktivitas siswa selama pembelajaran Fiqih melalui pembelajaran menggunakan Media Video Animasi dari

Pra siklus ,siklus I dan II, yaitu memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru: (51,4%, 71,4% dan 85,7%), Mengerjakan tugas (57,1%, 71,4% dan 88,5%), menjawab pertanyaan guru (42,8%, 65,7% dan 85,7%), melafalkan surat-surat pendek (42,8%, 65,7% dan 88,5%), dan menghafal bacaan sholat (34,2%, 57,1% dan 85,71%).

Respon siswa terhadap pembelajaran Fiqih materi bab sholat melalui pembelajaran menggunakan media video animasi adalah positif. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata seluruh siswa merespon baik terhadap pembelajaran menggunakan media video animasi. Prestasi belajar siswa melalui pembelajaran menggunakan media video animasi mengalami peningkatan dari Pra siklus I, siklus II dan . Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rata-rata ketuntasan belajar siswa yang semula adalah 42,8% kemudian mengalami peningkatan menjadi 71,4% dan pada siklus II 91,4%. Hal ini berarti ketuntasan belajar siswa sudah terpenuhi dengan rencana sebesar 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media video animasi dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa pada pelajaran Fiqih bab sholat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Muhammad Martoyo. 2013. *Sholat Menurut Sunah Rasulullah*. Klaten Utara: CV. Sahabat.
- Ali, Hasan. 2011. *Hal-hal yang Membuat Sholatmu Batal :Jangan Biarkan Shalatmu Menjadi Sia-sia*. Jogjakarta: Najah.
- Arif, M., Munfa'ati, K., & Kalimatusyaroh, M. (2021). Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 126-141.
- Arifin, Zaenal. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan: Filosofi, Teori, dan Aplikasinya. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineke Cipta.
- Fathurrohman. Pupuh dan M. Sobri Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Buku Guru: *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta:Kemendikbud.
- Lexy, J Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan baru*. Jakarta:Referensi.

- Musfiquon. 2012. *Pengembangan Media Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Tanpa Kota: Kata Pena.
- PAI, Tim KKG. 2010. *Pendidikan Agama Islam: Untuk SD*. Sidoarjo: CV. Duta Aksara.
- Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013
- Poerdarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Pribadi. Benny A. 2011. *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Sadjiman, Arief S dkk. 2018. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangannya, dan Pemanfaatannya*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.